



RANAH HASIL BELAJAR DALAM PANDANGAN IBN MASKAWAIH

Kadri

MTsN 1 Pelalawan

kadriykh@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang aspek-aspek kejiwaan yang menjadi orientasi pendidikan menurut Ibn Maskawaih. Selain dari itu, juga untuk mengetahui apa persamaan dan perbedaan aspek-aspek kejiwaan yang dikemukakan oleh Ibn Maskawaih dengan ranah hasil belajar yang dikemukakan oleh Benjamin S. Bloom. Penelitian ini merupakan penelitian perpustakaan (*library research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa manusia terdiri dari dua unsur, yakni fisik dan psikis. Unsur fisik adalah pelaksana tingkah laku seseorang seperti perbuatan dan gerakan fisik. Gerakan-gerakan yang muncul dari unsur fisik ini ditentukan oleh unsur psikis. Sedangkan unsur psikis terdiri dari tiga unsur, yakni pertama, *Aspek rasional* atau *potensi rasional* (al-quwwah al-nathiqah) yang ini berpusat di otak; kedua, *Aspek emosi* atau *potensi emosi* (al-quwwah al-ghadhabiyah) yang berpusat di jantung; dan ketiga, *Aspek hasrat* atau *al-nafs al-syahwiyah* yang berpusat di hati.

Kata kunci: Ranah Hasil belajar, Taksonomi, Ibnu Maskawaih

PENDAHULUAN

Menurut Umar Muhammad at-Toumy al-Syaibani, tujuan pendidikan adalah pertumbuhan menyeluruh dan berpadu bagi pribadi manusia (Umar. 1979). Sedangkan menurut Abd. Rahman Nahlawy, tujuan Pendidikan adalah pendidikan akal dan persiapan pikiran, menumbuhkan kekuatan-kekuatan dan bakat-bakat yang ada pada manusia serta berusaha untuk menyeimbangkan segala kekuatan dan bakat manusia tersebut (Umar. 1979).

Ibnu Sina juga menegaskan tentang tujuan pendidikan yakni, pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti (Abudin. 2003).

Dari beberapa pendapat tersebut, terlihat dengan jelas bahwa tujuan pendidikan adalah bagaimana membentuk sosok pribadi muslim yang memiliki potensi yang menyeluruh, terpadu dan seimbang. Ini artinya bahwa hasil belajar tidak terlepas dari bagaimana mengembangkan dimensi-dimensi (ranah) kemanusiaan sehingga terbentuk manusia yang utuh (*kaffah*).

Pendidikan berfungsi sebagai wadah yang bertugas mendorong perkembangan semua aspek/ranah siswa (baik ranah spiritual, intelektual, emosional, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, maupun bahasanya) ke arah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup dalam rangka

pengabdian diri kepada Allah SWT (Abudin. 2003). Dalam proses pendidikan terdapat berbagai komponen yang saling berhubungan, seperti metode, strategi, media, materi pelajaran, lingkungan belajar dan evaluasi. Seluruh komponen tersebut mesti mengacu kepada fungsi dan tujuan pendidikan, yakni pengembangan seluruh ranah yang dimiliki siswa menuju manusia yang utuh.

Metode dan strategi pembelajaran mesti mengandung pendekatan dan cara-cara pengembangan seluruh ranah yang dimiliki siswa. Media, materi pelajaran dan lingkungan belajar harus berisi pesan-pesan yang dapat meningkatkan kemampuan intelektual, keterampilan dan budi pekerti siswa.

Begitu pula dengan evaluasi, bahwa evaluasi mesti menerapkan prinsip objektif dan menyeluruh (*comprehensive*) yaitu seluruh segi perkembangan yang patut dibina pada siswa harus dievaluasi atau evaluasi yang dilaksanakan secara bulat, utuh (Anas.2007).

Evaluasi hasil belajar harus dapat mencakup seluruh ranah, sehingga menggambarkan perkembangan atau perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri siswa secara utuh. Dalam hubungan ini, evaluasi hasil belajar disamping dapat mengungkap ranah proses berpikir juga harus dapat mengungkap ranah kejiwaan lainnya, seperti ranah sikap dan ranah keterampilan yang melekat pada diri siswa.

Dengan demikian, siswa yang berkualitas adalah siswa yang mendapatkan nilai evaluasi yang sempurna setelah dilakukan penilaian terhadap seluruh ranah yang ada pada dirinya. Dalam ruang lingkup yang lebih luas, sekolah yang berkualitas adalah sekolah yang mampu mengembangkan dengan sempurna seluruh ranah yang ada pada diri siswanya. Perkembangan yang sempurna seluruh ranah yang ada pada siswa dapat dilihat dari kemampuan intelegensi, sikap, dan keterampilannya.

Perkembangan yang sempurna pada keseluruhan ranah yang mesti dikembangkan pada diri siswa merupakan tujuan yang diharapkan oleh setiap lembaga pendidikan, orang tua, dan masyarakat. Berbagai upaya, metode, strategi, alat dan media mereka pergunakan agar tercapainya tujuan tersebut.

Pembahasan mengenai manusia cukup banyak dilakukan. misalnya Ibnu Maskawaih dengan filsafat etikanya, Ibnu sina dengan ilmu kedokteran dan konsep jiwanya, dan al-Ghazali dengan konsep tasawufnya serta masih banyak lagi pemikir-pemikir muslim lainnya dengan membawa corak dan warna tersendiri pula. Cuma saja belum ada ilmuan muslim yang menyodorkan pemikiran mengenai dimensi-dimensi (ranah) kemanusiaan yang dijadikan sebagai tujuan pendidikan Islam seperti yang dilakukan oleh Benjamin S. Bloom dan kawan-kawan dengan mengemukakan konsep ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Akibatnya, pendidikan Islam cenderung berpedoman kepada konsep ranah hasil belajar yang dikemukakan oleh barat (Benjamin S. Bloom dan kawan-kawannya). Namun masalahnya lagi, apakah sesuai tiga ranah hasil belajar (kognitif, afektif dan psikomotor) yang dikemukakan oleh Benjamin S. Bloom dan kawan-kawannya, dengan apa yang dikehendaki dalam Islam seperti yang tercantum pada firman Allah SWT ayat 208 surat al-Baqarah tadi. Jika ketiga ranah hasil belajar (kognitif, afektif dan psikomotor) yang dikemukakan oleh barat, tidak sesuai dengan apa yang dimaksud Allah dalam firmanNya ayat 208 surat al-Baqarah, berarti ranah hasil belajar yang dianut dan dipergunakan oleh pendidikan Islam selama ini tidak sesuai (kalaupun tidak dikatakan bertentangan) dengan konsep ajaran Islam.

Dalam penelitian ini dianalisis pemikiran Ibn Maskawaih tentang manusia dan akhlak, lalu diinterpretasikan dan dijadikan sebagai konsep tentang aspek-aspek kejiwaan yang menjadi orientasi pendidikan menurut Ibn Maskawaih. Penulis sengaja memilih Ibn Maskawaih sebagai objek dalam penelitian ini, mengingat karena Ibn Maskawaih merupakan filosof Muslim pertama yang berhasil mengkaji persoalan etika secara sistematis dan ilmiah serta konsisten terhadap objektivitas sebuah teori. Di samping itu, Konsep etika yang ditawarkan Ibn Maskawaih lebih universal dan lebih mudah untuk dikaji dan diamalkan dalam variasi stratum masyarakat. sehingga sebagian pengamat memberinya gelar “Bapak Etika Islam” (Suwito. 2003).

Di samping menemukan unsur-unsur kepribadian manusia sebagai orientasi pendidikan menurut Ibn Maskawaih, melalui penelitian ini juga diketahui persamaan dan perbedaan aspek-aspek kejiwaan yang dikemukakan oleh Ibn Maskawaih dengan ranah hasil belajar (kognitif, afektif dan psikomotor) yang dikemukakan oleh Benjamin S. Bloom.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian perpustakaan (*library research*), karena data-data yang diteliti berupa naskah-naskah atau buku-buku yang bersumber dari khazanah perpustakaan (M. Nazir. 1998). Buku yang dimaksud adalah buku karangan Ibn Maskawaih tentang etika (yang dapat diinterpretasikan sebagai bentuk pemikiran beliau tentang aspek-aspek kejiwaan yang menjadi orientasi pendidikan) dan buku Benjamin S. Bloom dan kawan-kawan yang membahas tentang ranah hasil belajar.

Untuk menganalisis data dalam penelitian ini juga memerlukan interpretasi-interpretasi melalui penggunaan berbagai sumber lain yang relevan dengan objek kajian ini, maka dalam analisis penelitian ini digunakan pendekatan model telaah hermeneutik tentang aspek-aspek kejiwaan yang menjadi orientasi pendidikan dalam perspektif Ibn Maskawaih. Metode hermeneutik dimaksud adalah suatu pendekatan yang berupaya menginterpretasikan pemikiran-pemikiran Ibn Maskawaih sebagai bentuk pemikiran beliau tentang ranah hasil belajar. Di samping itu, penelitian

ini juga menggunakan metode komparatif, dengan kata lain, membandingkan antara konsep ranah hasil belajar yang dikemukakan oleh Bloom dan aspek-aspek kejiwaan yang dikemukakan oleh Ilmuan Muslim, Ibn Maskawaih.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemikiran dan bangunan teori Ibn Maskawaih yang disusun secara sistematis dan ilmiah tersebut penulis jadikan sebagai landasan untuk diinterpretasikan sebagai ranah hasil belajar menurut Islam, khususnya Ibn Maskawaih.

A. Aspek-Aspek Kejiwaan dalam perspektif Ibn Maskawaih

1. Filsafat Ibn Maskawaih

Ibn Maskawaih terkenal berkat tulisan-tulisannya tentang akhlak. Untuk memaparkan pendapatnya tentang akhlak, Ibn Maskawaih mengedepankan pembahasan tentang diri manusia, khususnya jiwa. Beliau memandang bahwa jalan untuk mencapai kesempurnaan akhlak adalah mengenal diri sendiri, daya-dayanya, sifat-sifatnya, tujuannya dan kesempurnaannya.

Menurut Ibn Maskawaih, selain tubuh dan bagian-bagiannya, manusia memiliki jiwa. Jiwa merupakan substansi sederhana yang tidak dapat diindera oleh alat indera. Jiwa adalah sesuatu yang berbeda dengan fisik dan bagian-bagian fisik, baik dari segi substansinya, hukum-hukumnya, ciri-cirinya, maupun perilaku-perilakunya (Maskawaih. 1998).

Sementara jiwa mampu memberi tempat bagi perbedaan dan bahkan pertentangan bentuk dalam waktu yang bersamaan. Jiwa mampu menyerap hal-hal sederhana dan kompleks, yang ada dan yang tidak ada, yang terasa dan yang terpikirkan. Misalnya, jiwa mampu menyerap dan menampung bentuk lain melalui penalaran yang dilakukannya, dan itu berjalan terus tanpa henti. Hal seperti ini merupakan sesuatu yang tidak bisa dilakukan oleh tubuh (Miskawaih. 1998:37)

Selain itu, fakta menunjukkan bahwa jiwa memiliki kecenderungan kepada sesuatu yang bukan jasadi/kebendaan, atau ingin mengetahui realitas ketuhanan, atau ingin dan lebih menyukai apa-apa yang lebih mulia daripada hal-hal jasmani, serta menjauhkan diri dari kenikmatan jasmani demi mendapatkan kenikmatan akal. Semua ini menjelaskan bahwa substansi jiwa ini lebih tinggi dan lebih mulia ketimbang substansi benda-benda jasadi. Sebab tidak mungkin mendambakan sesuatu yang tidak ada kaitannya dengan tabiatnya atau menjauhkan diri dari sesuatu yang menyempurnakan zatnya serta mengokohkan substansinya. Dengan demikian, jika perilaku jiwa, ketika ia berpaling pada dirinya dan meninggalkan perilaku inderawi, maka ia berbeda dan bertentangan dengan

tingkah laku dan tabiat tubuh yang cenderung kepada benda yang bersifat inderawi (Miskawaih. 1998: 37).

Menurut Ibn Maskawaih, jiwa manusia memiliki tiga aspek atau potensi, yaitu *aspek rasional, aspek emosi dan aspek hasrat*. Ketiga aspek jiwa ini saling berkaitan. Meskipun ketiganya menjadi sesuatu yang tunggal, tetapi ketiganya tetap dalam daya dan ranah yang berbeda, sebab kadang-kadang salah satu di antaranya bergejolak sedangkan yang lain tenang.

B. **Persamaan Aspek Kejiwaan Ibn Maskawaih dengan ranah hasil belajar**

Pembahasan Ibn Maskawaih dalam kitab *Tahdzīb al-Akhlāq* dimulai dengan pembicaraan tentang psikis. Beliau mampu meyakinkan pembaca tentang adanya ranah lain dalam tubuh manusia selain ranah fisik. Ranah tersebut tidak dapat diindera oleh salah satu alat indera, yaitu psikis atau kejiwaan yang terdiri dari tiga macam.

a. **Aspek Rasional (Ranah Kognitif)**

Jiwa ini berpusat di *otak*. Jiwa rasional sama dengan ranah kognitif dalam taksonomi Bloom yaitu jiwa yang menjadi dasar berpikir, membedakan, dan menalar hakikat segala sesuatu. Jiwa yang merupakan pemikiran, ingatan, hayalan, daya bayang, inisiatif, dan kreativitas.

Jika jiwa rasional dalam kondisi normal dan bekerja dengan baik, maka akan memunculkan sikap bijaksana. Kebijakan yang berpusat pada otak ini memiliki bagian-bagian. Bagian-bagian tersebut telah dijelaskan sebelumnya. Cuma saja, Ibn Maskawaih tidak menyusun bagian-bagian ranah kognitif tersebut secara berurutan sesuai dengan tingkatannya.

1) ***Al-Dzīkr* (ingat)**

Al-Dzīkr adalah kemampuan otak yang mengingat gambaran tentang apa yang telah diserap jiwa atau imajinasi. Gambaran tersebut menetap dalam pikiran seseorang sehingga ia mampu mengenalinya kembali.

2) ***Al-Dzakā'* (pandai)**

Al-dzakā' merupakan tingkat kemampuan otak yang cepat mengembangkan kesimpulan-kesimpulan, serta mudahnya kesimpulan itu dipahami.

3) ***Al-Ta'aqul* (berpikir)**

Al-ta'aqul adalah tingkatan kemampuan yang berupaya untuk mencocokkan objek-objek yang dikaji oleh otak dengan keadaan sebenarnya dari objek-objek itu. Pada jenjang ini otak sudah mampu menerapkan teori-teori tentang objek yang dikaji dalam kondisi nyata dari objek itu.

4) ***Jawdah al-dzihn* (ketajaman otak)**

Jawdah al-dzihni adalah kemampuan otak untuk merenungkan pengalaman yang telah lewat. Dari hasil renungan tersebut otak dapat menguraikan suatu objek secara rinci. Objek yang dianalisis tersebut tidak hanya sebatas pengalaman yang telah lewat, tetapi bisa jadi objek tersebut sedang dialami atau akan dihadapi. Namun, pengalaman masa lalu berfungsi sebagai referensi dalam menganalisis objek yang sedang atau akan dihadapi tersebut.

5) ***Suhūlah al-ta'allum* (kemampuan belajar dengan mudah)**

Suhūlah al-ta'allum adalah kekuatan otak serta ketajaman dalam memahami sesuatu, yang dengan kemampuan ini maka dapat dipahami masalah-masalah teoretis. sehingga seseorang dapat menentukan dan menilai baik atau tidak baiknya suatu objek.

6) ***Shafā' al-dzihn* (kejernihan jiwa)**

Shafā' al-dzihn merupakan tingkat kemampuan otak yang dapat menciptakan apa saja yang dikehendaki sehingga menjadi suatu bentuk yang utuh dan menyeluruh.

Bagian-bagian dari ranah kognitif versi Ibn Maskawaih sepertinya hamper sama dengan ranah kognitif yang dikemukakan oleh Bloom dan kawan-kawan. Cuma saja Ibn Maskawaih tidak menyusun bagian-bagian ranah kognitif tersebut secara berurutan sesuai dengan tingkat dan tahap kesulitannya.

b. ***Nafsu Syahwah* (Ranah Konatif)**

Ranah Konatif yaitu aspek kejiwaan yang berkaitan dengan hasrat, keinginan, dan kebutuhan, misalnya; usaha mencari makan, kerinduan untuk menikmati makanan, minuman, perkawinan dan kesuksesan. Daya jiwa ini berpusat di *hati*.

Jika ranah konatif bersifat normal dan tunduk pada jiwa rasional, maka darinya akan timbul kebajikan *'iffah* (sikap sederhana). sederhana terletak antara sifat memperturutkan hasrat dan mengabaikan hasrat. Memperturutkan hasrat artinya tenggelam dalam perbudakan hawa nafsu atau pemenuhan hasrat, keinginan dan kebutuhan. Sementara mengabaikan hasrat adalah mengekang hasrat, keinginan dan kebutuhan secara total. Jadi, sikap *iffah* terletak antara dua keburukan dan kehinaan tersebut.

Ranah konatif juga diuraikan oleh Ibn Maskawaih ke dalam beberapa bagian. Seperti ranah sebelumnya, Ibn Maskawaih juga tidak menentukan tingkatan/urutan bagian-bagian ranah konatif tersebut. Namun, penulis mencoba menyusun tingkatannya secara berurutan. Berikut hasilnya;

1) ***Husn al-hudā* (optimis)**

Tingkatan pertama adalah *Husn al-hudā*. *Husn al-hudā* merupakan keinginan melengkapi jiwa dengan moral yang mulia. *Husn al-hudā* merupakan tahap terendah ranah konatif versi Ibn Maskawaih. Pada tahap ini kemampuan konatif seseorang hanya sebatas keinginan melengkapi jiwa dengan moral yang mulia, dan belum berada pada posisi keinginan yang tunduk pada hal-hal terpuji atau bersemangat mencapai kebaikan.

2) ***Al-damātsah* (loyal) dan *Al-wiqār* (berwibawa)**

Al-damātsah adalah sikap jiwa yang tunduk pada hal-hal yang terpuji, serta bersemangat mencapai kebajikan. Seiring dengan kemampuan ini adalah *al-wiqār*.

Al-wiqār adalah ketegaran jiwa dalam menghadapi gejolak tuntutan duniawi. Orang yang mencapai tahap ini sudah mampu menahan hasrat dan keinginan negatif.

3) ***Al-musālamah* (kelembutan) dan *Al-da‘at* (tenang)**

Al-musālamah adalah lembut hati yang sampai ke jiwa dari watak yang bebas dari kegelisahan. Kemampuan yang seiring dengan *al-musālamah* ini adalah *al-da‘at*

Al-da‘at (tenang) adalah kemampuan seseorang untuk menguasai dirinya ketika dilanda gejolak hasrat.

4) ***Al-hayā'* (rasa malu)**

Al-hayā' adalah tindakan menahan diri karena takut melakukan hal-hal yang tak senonoh, dan kehati-hatian menghindari celaan dan hinaan. Orang yang mencapai tahap ini, di samping memiliki sikap tenang, bersemangat melakukan sikap positif, ia juga memiliki sikap malu bersikap negatif dan senantiasa berhati-hati menghindarinya.

5) ***Al-sakhā'* (dermawan)**

Al-sakhā' merupakan kecenderungan berada di tengah dalam soal memberi. Maksudnya, menyedekahkan harta seperlunya kepada yang berhak menerimanya. Perbedaan tahap ini dengan tahap-tahap sebelumnya terletak pada sikap positif yang timbul yang sudah memberikan manfaat bagi orang lain, sementara tahap-tahap sebelumnya sikap positif tersebut hanya sebatas untuk dirinya pribadi.

6) ***Al-hurrīyah* (integritas)**

Al-hurrīyah adalah kebajikan jiwa yang membuat seseorang berusaha di jalan yang benar, mendermakan harta itu di jalan yang benar pula.

7) ***Al-intizhām* (berdisiplin diri)**

Al-intizhām adalah kondisi jiwa yang membuat jiwa menilai segalanya dengan benar dan menatanya dengan benar. Pada tahap ini seseorang sudah mampu menilai hasrat dan keinginan yang baik dan yang tidak baik.

8) ***Wara'***

Wara' merupakan pencetakan diri agar senantiasa berbuat baik, sehingga mencapai kesempurnaan jiwa. Pada tahap ini seseorang telah mampu memadukan atau menginternalisasikan nilai yang dimilikinya terhadap kepribadian dan tingkah lakunya.

c. ***Aspek Emosi* (Ranah Afektif)**

Jiwa emosi yaitu bagian kejiwaan yang berhubungan dengan kehidupan alam perasaan atau emosi. Daya ini berpusat di *jantung*. Jiwa yang menjadi dasar kemarahan, tantangan, keberanian atas hal-hal yang melibatkan perasaan.

Jika ranah afektif bersifat normal dan tunduk pada jiwa rasional, maka darinya akan timbul kebajikan *al-syajā'ah* (keberanian). Keberanian terletak antara sifat phobia dan nekat. Phobia atau pengecut adalah takut terhadap apa yang semestinya tidak perlu ditakuti, sementara nekat adalah berani dalam hal yang tidak semestinya berani.

Ranah afektif ini terdiri dari delapan bagian. Seperti halnya ranah kognitif, Ibn Maskawaih juga tidak menentukan tingkatan/urutan delapan bagian ranah afektif tersebut.

1) ***Kibar al-Nafs* (Kebesaran jiwa)**

Kibar al-Nafs adalah meninggalkan persoalan yang tak penting dan mampu menanggung kehormatan atau kehinaan. Orang yang besar jiwa senantiasa mempersiapkan dirinya untuk mencapai perbuatan yang agung.

Kibar al-Nafs merupakan tingkatan terendah dari ranah afektif versi Ibn Maskawaih. Pada tingkatan ini seseorang berusaha menghindari hal-hal yang tidak berguna bagi dirinya. Dia berusaha mencari dan merespon sesuatu yang bernilai positif bagi kehidupannya. Contohnya mendengarkan, memperhatikan, menerima, meminati, memilih dan mempertanyakan sesuatu yang bernilai positif.

2) ***Al-Najdah* (tegar) dan 'Azam al-Himmah**

Al-Najdah merupakan kepercayaan diri dalam menghadapi hal-hal yang menakutkan. Orang yang bersikap tegar tidak akan dilanda kegelisahan. Pada tahap ini seseorang sudah merespon hal-hal positif dengan percaya diri. Buah dari sikap ini adalah sikap *'Azam al-Himmah*. *'Azam al-himmah* merupakan sikap jiwa yang merasa

bahagia akibat bersungguh-sungguh. Pada tingkat ini seseorang sudah merasa nyaman dan bahagia berbuat baik. Akan tetapi, pada tahap ini seseorang belum melakukan respon sepenuhnya.

3) ***Ihtimāl al-kadd (Ulet dalam bekerja)***

Ulet dalam bekerja adalah kekuatan jiwa yang menggunakan organ tubuh demi kebaikan melalui praktik dan kebiasaan yang baik. Tahap ini lebih tinggi dari dua tingkat sebelumnya. Pada tingkat ini seseorang telah terbiasa dan sepenuhnya melakukan respon terhadap sesuatu yang positif.

4) ***Perkasa***

Perkasa adalah kemauan melakukan pekerjaan-pekerjaan berat dengan harapan mendapat reputasi yang baik. Tahap ini sedikit lebih unggul dari tahap ketiga lantaran seseorang yang sampai pada tahap ini berkeinginan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang berat.

5) ***Menguasai diri dan Tenang (tsabāt)***

Menguasai diri merupakan kemampuan mengendalikan emosi dalam kondisi perselisihan. Sementara *Tenang (tsabāt)* yaitu tidak gelisah dalam menghadapi nasib baik dan buruk, sekalipun kesulitan yang menyertai kematian.

Dua sikap tersebut merupakan kemampuan mengatur dan mengelola perasaan atau emosi dalam berbagai kondisi, terutama dalam menghadapi kondisi yang tidak stabil, komplik, dan keadaan-keadaan yang bertolak belakang dengan keinginan dan harapan.

6) ***Tabah***

Tabah yaitu tidak mudah dirasuki bisikan-bisikan yang mendorongnya melakukan kejahatan, dan tidak mudah atau cepat dilanda marah. *Tabah* merupakan tingkatan tertinggi dari ranah afektif versi Ibn Maskawaih. Orang yang *tabah* tidak mudah dipengaruhi oleh lingkungannya. Sebab, orang yang sampai pada tingkat ini sudah memiliki nilai-nilai positif yang dijadikan sebagai acuan, landasan dan prinsip mereka dalam bersikap. Mereka akan selalu konsisten bersikap sesuai dengan nilai-nilai positif yang dihayatinya.

d. **Ranah Motorik**

Pengakuan Ibn Maskawaih, bahwa manusia memiliki unsur fisik yang dapat diindera, dapat dipahami, bahwa beliau juga tidak menapikan adanya ranah motorik. Cuma saja, karena buku beliau berbicara tentang akhlak yang notabeneanya bersumber dari aspek psikis, jadinya beliau tidak banyak membahas tentang unsur fisik manusia.

Menurut beliau, ranah fisik hanya dapat mengetahui ilmu dengan/sebatas indera dan manusia membutuhkan kontak fisik dengan objek (Miskawaih. 1998:37). Maka untuk

memperoleh kemampuan motorik dibutuhkan adanya praktek dan kontak langsung terhadap objek.

Ranah motorik berfungsi sebagai pelaksana tingkah laku seseorang seperti perbuatan, gerakan fisik lainnya. Gerakan-gerakan yang diciptakan ranah motorik ini ditentukan oleh tiga ranah sebelumnya, yaitu kognitif, afektif dan konatif.

e. **Kaitan setiap Ranah Kognitif, Konatif, afektif dan motorik**

Tingkah laku fisik manusia yang tampak dalam kenyataan yang dapat diindra merupakan perpaduan antara ranah kognitif, konatif, afektif dan motorik. Stimulus yang sama akan menimbulkan respon yang berbeda-beda tergantung kondisi kognitif, konatif, afektif, dan motorik seseorang.

Seluruh kegiatan seseorang dilatarbelakangi oleh keempat ranah tersebut. Ranah kognitif menjadi dasar berpikir, membedakan, dan menalar hakikat segala sesuatu, ranah konatif yang berhubungan dengan hasrat, keinginan dan kebutuhan terhadap objek, dan ranah afektif yang berkaitan dengan kondisi emosi seseorang terhadap objek, serta ranah motorik yang merupakan kondisi kekuatan fisik seseorang untuk berbuat.

Di antara keempat ranah tersebut, menurut Ibn Maskawaih, ranah kognitif menempati posisi tertinggi. Ranah kognitif dapat memberikan pengaruh terhadap tiga ranah lainnya. Dengan adanya ranah kognitif seseorang akan tahu hasrat, keinginan dan kebutuhannya baik untuk saat ini, ataupun yang akan datang. Dengan ranah kognitif seseorang akan mengetahui maksud dari stimulus yang ada di sekitarnya sehingga memunculkan perasaan dan emosi terhadap stimulus itu. Dan dengan ranah kognitif juga seseorang akan tahu bagaimana berbuat, melakukan sesuatu dengan baik dan sempurna.

Hasil perpaduan yang sempurna dan seimbang antara ranah kognitif, afektif, konatif dan motorik akan menghasilkan kebaikan yang diistilahkan oleh Ibn Maskawaih dengan *'adālah*. Adil adalah sikap yang berada di antara menganiaya dan teraniaya. Orang yang bersikap adil tidak akan menganiaya atau memberikan dampak negatif terhadap orang lain dan lingkungannya. Begitu juga sebaliknya, ia tidak akan dianiaya atau menerima dampak negatif yang ditimbulkan oleh orang lain dan lingkungannya.

Karakteristik orang yang mencapai sifat adil tercermin dalam tingkah laku sehari-harinya, sebagai berikut:

1) ***Al-shadaqah* (bersahabat)**

Al-shadaqah (bersahabat) adalah cinta yang tulus, yang menyebabkan orang memperhatikan masalah-masalah sahabatnya dan berbuat baik untuknya

2) ***Al-ulfah* (bersemangat sosial)**

Al-ulfah (bersemangat sosial) adalah berupaya seragam dalam berpendapat dan keyakinan. Semangat gotong royong dan saling menolong dalam mengatur kehidupan terkandung dalam bersemangat sosial ini.

3) ***Shilah al-rahm*** adalah berbagi kebaikan duniawi kepada kerabat dekat.

4) ***Mukāfa'ah* (memberi imbalan)**

Mukāfa'ah (memberi imbalan) adalah membalas kebaikan sesuai dengan kebaikan yang diterima, atau malah lebih.

5) ***Husn al-syarikah* (bersikap baik dalam bekerja sama)**

Husn al-syarikah (bersikap baik dalam bekerja sama) adalah mengambil dan memberi dalam berbisnis dengan adil dan sesuai dengan kepentingan pihak-pihak yang bersangkutan.

6) ***Husn al-qadhā'* (jeli dalam memutuskan masalah)**

Husn al-qadhā' (jeli dalam memutuskan masalah) adalah tepat dan adil dalam memutuskan persoalan, tanpa diiringi rasa menyesal dan mengungkit-ungkit.

7) ***Cinta kasih***

Mengharapkan cinta dari mereka yang dianggap telah merasa puas dengan cara hidup yang dicapainya, yakni para zahid dan orang-orang yang dianggap mulia.

8) ***Beribadah***

Beribadah adalah mengagungkan asma ilahi, memuji-Nya, patuh dan tunduk kepada-Nya, dan menghormati para pembela-pembela-Nya: malaikat-malaikat-Nya, nabi-nabi-Nya, serta para imam. Makna lain dari beribadah ini adalah mengikuti perintah dan larangan syariat.

C. **Perbedaan Aspek Kejiwaan Ibn Maskawaih dengan Taksonomi Bloom**

Taksonomi yang dikemukakan oleh Benjamin Samuel Bloom terdiri dari tiga ranah; kognitif, afektif dan psikomotor. Sementara taksonomi Ibn Miskawaih terdiri dari empat ranah; kognitif, konatif, afektif dan motorik. Dari sini terlihat bahwa :

1. Bloom tidak menguraikan secara spesifik tentang ranah psikomotor. beliau menggabungkan antara *psiko* dengan *motorik*, padahal kedua aspek tersebut berbeda. *Psiko* berkaitan dengan unsur kejiwaan sementara motorik berkaitan dengan unsur fisik. Dalam taksonomi Ibn Maskawaih *psiko* disebut sebagai daya hawa nafsu atau daya hasrat, keinginan dan kebutuhan.

Barangkali inilah penyebab timbulnya versi yang berbeda mengenai ranah psikomotor yang dikemukakan oleh Anita Harrow dan B.J. Simpson. Penulis melihat, ranah psikomotor yang dikemukakan oleh Anita Harrow lebih cenderung kepada aspek fisik, hal ini terlihat dari bagian-bagian ranah psikomotor yang dikemukakannya antara lain, gerak refleks, gerak dasar, gerak tanggap, kemampuan fisik, dan gerak terampil.

Sementara ranah psikomotor yang dikemukakan oleh B.J. Simpson lebih mengarah kepada aspek kejiwaan, psikis (hasrat, keinginan dan kebutuhan). Hal ini juga tampak jelas pada bagian-bagian ranah psikomotor yang dikemukakannya, misalnya, meniru, menggunakan dan pengalamiahan.

2. Pengabaian Bloom terhadap ranah konatif berarti melupakan aspek “*need*” (kebutuhan). Padahal dalam kajian psikologi belajar, kebutuhan sangat erat kaitannya dengan motivasi, dan motivasi tersebut merupakan salah satu faktor yang menentukan hasil.

“Sebelum anda melakukan hampir segalanya dalam hidup, baik secara sadar maupun tidak, anda akan bertanya pada diri anda tentang pertanyaan ini “apa manfaatnya bagiku” mulai dari pekerjaan sehari-hari yang paling sederhana hingga monumental yang mengubah hidup, segala sesuatu harus menjanjikan manfaat pribadi atau anda tidak mempunyai motivasi untuk melakukannya (Bobbi & Mike. 2006: 46).”

Kutipan di atas, merupakan pernyataan tegas mengenai kaitan yang sangat erat antara kebutuhan dan motivasi. Motivasi seseorang tidak akan ada untuk melakukan sesuatu, jika dia tidak merasakan adanya kebutuhan terhadap apa yang dilakukannya. Oleh sebab itu, sebelum melakukan sesuatu akan selalu terjadi perdebatan dalam diri seseorang mengenai manfaat melakukannya.

Dalam kegiatan pembelajaran, Memberikan motivasi belajar, berarti menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu. Pada tahap awalnya guru akan menciptakan rasa adanya kebutuhan dan ingin melakukan sesuatu pada diri siswa.

D. Kelebihan dan kekurangan antara Konsep Ibn Maskawaih dan Bloom

Berdasarkan pembahasan yang dikemukakan sebelumnya, dapat dilihat bahwa masing-masing teori memiliki kelebihan dan kekurangan, sebagai berikut;

1. Teori Benjamin Samuel Bloom

a. Kelebihan

- 1) Bloom dan kawan-kawan telah mampu menguraikan secara rinci mengenai ranah hasil belajar yang dikembangkannya sehingga mudah untuk diimplementasikan dalam pendidikan. Seperti menyusun instrumen tes, membuat kurikulum; silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dan lain sebagainya.
- 2) Setiap ranah hasil belajar sudah disusun dalam beberapa bagian atau jenjang-jenjang yang bersifat saling berkaitan dan tumpang tindih, dimana aspek yang paling tinggi meliputi semua aspek yang ada di bawahnya. Aspek yang paling tinggi tidak akan bisa diperoleh jika belum mencapai aspek di bawahnya.
- 3) Setiap jenjang dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor memiliki kata-kata operasional yang siap digunakan dalam pembelajaran dan penilaian. Seorang guru dengan mudah akan bisa menilai tujuan pembelajaran yang disusunnya, apakah telah mencapai tahap tertinggi atau masih pada tahap rendah.

b. Kekurangan

- 1) Bloom dan kawan-kawan sebaiknya menguraikan secara ilmiah terlebih dahulu tentang bukti keberadaan ranah kognitif dan afektif dan menjelaskan letak pusat ranah kognitif dan afektif tersebut.
- 2) Bloom tidak menguraikan secara spesifik tentang ranah psikomotor. Beliau menggabungkan antara *psiko* dengan *motorik*, padahal kedua aspek tersebut berbeda. Akibatnya menimbulkan penafsiran dan versi yang berbeda bagi ilmuan selanjutnya.
- 3) Tidak memasukkan ranah konatif sebagai salah satu ranah hasil belajar yang berdiri sendiri. padahal ranah konatif merupakan salah satu dari unsur kejiwaan manusia. Orang yang memiliki fisik yang kuat, pemikiran yang cemerlang dan emosi yang stabil bisa jadi dia tidak akan merespon suatu stimulus positif lantaran tidak memiliki sikap optimis, tidak mampu menahan hasrat sehingga mengabaikan stimulus positif.

2. Teori Ibn Maskawaih

a. Kelebihan

- 1) Ibn Maskawaih mampu membuktikan secara ilmiah, adanya sisi lain yang tidak bersifat inderawi dalam diri manusia selain aspek motorik (fisik), yaitu jiwa. Jiwa tersebut terdiri dari tiga ranah, kognitif afektif dan konatif.
- 2) Ranah hasil belajar Ibn Maskawaih lebih spesifik dibandingkan teori Bloom. Ia membagi taksonomi yang menjadi ranah hasil belajar dalam empat macam, yaitu kognitif, konatif, afektif dan motorik. Dalam taksonomi Bloom, tidak ada ranah konatif.
- 3) Taksonomi Ibn Maskawaih dapat dipakai untuk ruang lingkup yang lebih luas. Sementara taksonomi Bloom hanya khusus untuk pendidikan.

b. Kekurangan

- 1) Ibn Maskawaih belum menguraikan secara rinci mengenai bagian-bagian yang terdapat dalam setiap ranah fisik dan psikis manusia yang dikemukakannya.
- 2) Ibn Maskawaih juga belum menentukan susunan bagian-bagian ranah tersebut secara berurutan sesuai dengan tingkat kesulitannya.
- 3) Taksonomi Ibn Maskawaih tidak memiliki kata-kata operasional yang dapat digunakan dalam penyusunan tes atau membuat kurikulum.
- 4) Taksonomi Ibn Maskawaih belum menjelaskan bagian-bagian dari ranah motorik manusia. Beliau juga tidak banyak membahas tentang ranah motorik yang merupakan pelaksana dari perintah-perintah ranah kognitif, afektif dan konatif.

Jika ditelaah menyangkut kelebihan taksonomi Bloom dan kekurangan taksonomi Ibn Maskawaih, hal ini tentu wajar adanya lantaran Bloom tidak sendiri dalam melaksanakan

tugas ini, bahkan untuk menyusun handbook I (ranah kognitif) ia dibantu oleh 34 ilmuan pedagogik lainnya. Pekerjaan ini pun tetap dilanjutkan oleh teman-temannya setelah Bloom meninggal (tanggal 13 september 1999), hal ini terbukti dengan adanya perbaikan pada taksonomi Bloom (tahun 2001). Sedangkan Ibn Miskawaih mengembangkan teorinya sendiri.

Di samping itu, taksonomi Bloom sengaja dipersiapkan untuk tujuan pendidikan. Sementara teori Ibn Maskawaih dipersiapkan untuk tujuan yang lebih luas yaitu akhlak. Andai saja taksonomi Ibn Maskawaih dipersiapkan untuk tujuan pendidikan semata, ada kemungkinan taksonomi Ibn Maskawaih lebih baik dari taksonomi Bloom dan kawan-kawannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang diuraikan di atas, dapat diinterpretasikan bahwa manusia terdiri dari dua unsur, yakni fisik dan psikis. Unsur fisik adalah pelaksana tingkah laku seseorang seperti perbuatan dan gerakan fisik. Gerakan-gerakan yang muncul dari unsur fisik ini ditentukan oleh unsur psikis.

Sedangkan unsur psikis terdiri dari tiga unsur, yakni pertama, *Aspek rasional* atau *potensi rasional* (al-quwwah al-nathiqah) yang ini berpusat di otak; kedua, *Aspek emosi* atau *potensi emosi* (al-quwwah al-ghadhabiyah) yang berpusat di jantung; dan ketiga, *Aspek hasrat* atau *al-nafs al-syahwiyah* yang berpusat di hati.

Berdasarkan pemikiran Ibn Maskawaih tentang unsur-unsur manusia tersebut dapat diinterpretasikan sebagai konsep beliau tentang ranah hasil belajar. Berdasarkan pemikiran Ibn Maskawaih Ranah hasil belajar terdiri dari empat macam, yaitu ranah kognitif, ranah konatif, ranah afektif dan ranah motorik.

1. **Persamaan Aspek Kejiwaan Ibn Maskawaih dengan Taksonomi Bloom**

Ranah kognitif sama dengan aspek rasional (*al-quwwah al-nathiqah*) dan ranah afektif hampir sama dengan daya emosi (al-quwwah al-ghadhabiyah). Sementara ranah psikomotor baik yang dikemukakan oleh B.J. Simpson maupun Anita Harrow seluruhnya masuk ke dalam ruang lingkup ranah konatif dan ranah motorik dalam versi Ibn Maskawaih.

Dalam ranah konatif Ibn Maskawaih terdapat bagian-bagian yang tidak ditemukan dalam taksonomi atau ranah hasil belajar yang dikemukakan oleh Bloom dan kawan-kawan, misalnya optimis, loyal, al-wiqar (berwibawa atau tegar dalam menghadapi masalah), kelembutan, ketenangan, rasa malu, dermawan dan berdisiplin diri. Hal ini merupakan sebuah kelebihan bagi teori Ibn Maskawaih.

2. Kelebihan dan kekurangan antara Konsep Ibn Maskawaih dan Bloom

Taksonomi Bloom dan kawan-kawan memiliki kelebihan-kelebihan sebagai berikut ;

- a. Bloom dan kawan-kawan telah mampu menguraikan secara rinci mengenai ranah hasil belajar yang dikembangkannya sehingga mudah untuk diimplementasikan dalam pendidikan. Sementara Ibn maskawaih belum.
- b. Setiap ranah hasil belajar sudah disusun dalam beberapa jenjang kemampuan yang bersifat saling berkaitan dan tumpang tindih, dimana aspek yang paling tinggi meliputi semua aspek yang ada di bawahnya. Sedangkan taksonomi Ibn Maskawaih belum tersusun secara kontinum dan overlap.
- c. Setiap jenjang dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor memiliki kata-kata operasional yang siap digunakan dalam pembelajaran dan penilaian.

Sedangkan kelebihan taksonomi Ibn Maskawaih sebagai berikut ;

- a. Ibn Maskawaih mampu membuktikan secara ilmiah, adanya sisi lain yang tidak bersifat inderawi dalam diri manusia selain aspek motorik (fisik), yaitu jiwa. Jiwa tersebut terdiri dari tiga ranah, kognitif afektif dan konatif.
- b. Ranah hasil belajar Ibn Maskawaih lebih spesifik dibandingkan teori Bloom. Ia membagi taksonomi yang menjadi ranah hasil belajar dalam empat macam, yaitu kognitif, konatif, afektif dan psikomotor. Dalam taksonomi Bloom, ranah konatif masuk ke dalam ranah psikomotor, tetapi tidak mewakili secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.

Bobbi DePorter & Mike Hernacki, *Quantum Learning: membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan*, penerjemah, Alwiyah Abdurrahman – Ed. 1, Cet. 23 – Bandung: Kaifa, 2006

H. Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, - Ed. 1. Cet. 3. – Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.

H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Ed. Revisi, Cet. 2 – Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006.

Ibn Maskawaih, *Tahdzīb al-Akhlāq; Menuju Kesempurnaan Akhlak, Buku Daras Pertama tentang Filsafat Akhlak*, Cet. IV, Bandung: Mizan, 1998

Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.

Suwito dan Fauzan, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, - Cet. 1 – Bandung: Angkasa, 2003

Umar Muhammad al-Toumy al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, penerjemah: Hasan Langgulung – Cet. 1 – Jakarta: Bulan Bintang, 1979.